

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri tenggorokan adalah kondisi yang ditandai dengan rasa nyeri pada bagian belakang tenggorokan (faring). Penderitanya akan merasa tidak nyaman karena saluran tenggorokan dibagian leher terasa nyeri atau panas sehingga sulit atau merasakan nyeri saat menelan (Malik *et al.* 2021).

Nyeri tenggorokan (*faringitis*) merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). ISPA merupakan penyakit yang menyerang saluran pernafasan, bersifat akut dan gejalanya bervariasi. Gejala awal penyakit infeksi saluran pernapasan antara lain suhu tubuh hangat sekitar 38°C disertai gejala seperti sakit tenggorokan, sakit saat menelan, batuk, dan sesak napas (Irwan, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 13 juta orang meninggal dunia akibat infeksi saluran pernapasan akut ISPA. Beban penyakit ini sangat bervariasi, dengan sekitar 4 juta kematian pada orang dewasa setiap tahunnya. Pada tahun 2020, sebagian besar kasus ISPA terbanyak terjadi di kawasan Asia Tenggara, termasuk India (48%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Sudan (1,5%), dan presentase paling terkecil di Nepal (0,3%). Tujuh negara menyumbang dua pertiga dari total kasus global yaitu India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan persentase terendah di Nepal (0,3%). Sekitar 30 negara yang menyumbang dua pertiga kasus ISPA, dengan Indonesia menjadi salah satu dari 30 negara dengan penyumbang kasus terbanyak (WHO, 2016). Pada tahun 2017, di Indonesia dilaporkan bahwa kasus radang tenggorokan masuk dalam 10 besar kasus penyakit rawat jalan dengan persentase penderita sebesar 1,5% atau sekitar 214.781 kasus per tahun (Tobing *et al.* 2016). Menurut Badan Pusat Statistik (2021), kasus faringitis akut di Kota Kendari pada tahun 2021 masuk dalam 10 besar kasus penyakit dengan jumlah 2043 kasus.

Bakteri penyebab nyeri tenggorokan (faringitis) adalah bakteri *Streptococcus group A*, yang identik dengan *Streptococcus Pyogenes*. Secara global, *Streptococcus group A* merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian, khususnya di negara-negara berkembang, dengan lebih dari 500.000 kematian per tahun. *Streptococcus Pyogenes* merupakan salah satu bakteri yang bersifat patogen pada manusia (Aini *et al.* 2016). Selain bakteri, infeksi virus juga bisa menyebabkan radang tenggorokan. Virus yang sering menginfeksi antara lain *Rhinovirus*, *Corona Virus*, *Adenovirus*, *Influenza Virus*, *Parainfluenza Virus*, *Respiratory Syncytial Virus*, dan *Metapneumovirus* (Lestari *et al.* 2022).

Rasa nyeri tenggorokan bisa menjadi tanda adanya peradangan atau infeksi di area tenggorokan. Ketika terjadi infeksi atau peradangan, tubuh biasanya akan merespon dengan meningkatkan produksi CRP, yaitu sebuah protein yang diproduksi oleh hati. CRP adalah protein fase akut yang sensitif terhadap infeksi bakteri, peradangan dan kerusakan jaringan (Suhaymi, 2015). Oleh karena itu, peningkatan kadar CRP dalam darah bisa menjadi tanda adanya infeksi atau peradangan pada tenggorokan yang menimbulkan rasa nyeri. Pemeriksaan kadar CRP dalam darah merupakan metode yang efektif untuk mendeteksi adanya peradangan pada tahap awal. Kadar CRP meningkat setelah terjadi trauma, infeksi bakteri, maupun peradangan (Dewi *et al.* 2016). Penurunan konsentrasi CRP dianggap sebagai indikator respon positif terhadap pengobatan antimikroba awal. Sehingga CRP berfungsi sebagai biomarker yang efektif untuk memantau perkembangan penyakit nyeri tenggorokan (Purwanto dan Astrawinata, 2019).

Menurut penelitian Ainy (2020) dengan judul gambaran kadar *C-Reactive Protein* (CRP) pada pekerja batu kapur di Dukuh Pancuran Kecamatan Sale Kabupaten Rembang menunjukkan hasil dari 20 sampel yang diperiksa, 15 orang pekerja batu kapur (75%) memiliki kadar CRP yang normal. Pekerja ini diketahui terpapar debu selama lebih dari 8 jam sehari dan memakai masker saat bekerja. Penelitian ini juga menemukan kadar CRP yang abnormal yaitu 6 mg/L pada 2 orang pekerja (10%) dan 12 mg/L pada 3

orang pekerja (15%). Diketahui bahwa pekerja dengan kadar CRP yang abnormal tersebut terpapar debu selama lebih dari 8 jam sehari dan tidak memakai masker selama bekerja. Kadar CRP yang abnormal pada pekerja yang tidak menggunakan masker selama bekerja sejalan dengan penelitian Yulaekah (2007) yang menyatakan bahwa paparan debu kapur, gas polutan, dan serbuk kapur bisa mengakibatkan peradangan akibat penumpukan dan pergerakan debu di paru-paru.

Berdasarkan penelitian Pradani (2023) mengenai gambaran kadar CRP pada perokok aktif di Desa Plandi Kecamatan Jombang, menggunakan metode pemeriksaan kuantitatif, ditemukan bahwa hampir seluruh dari 20 sampel perokok aktif memiliki kadar CRP normal. Hasil menunjukkan bahwa 1 sampel memiliki kadar CRP positif pada konsentrasi 6 mg/L, positif 1/4 konsentrasi 24 mg/L sebanyak 1 sampel dan negatif sebanyak 18 sampel. Perokok memiliki resiko yang lebih tinggi mengalami nyeri tenggorokan akibat paparan terus-menerus terhadap zat-zat toksik dalam rokok, yang bisa merusak jaringan tenggorokan dan sistem pernapasan secara umum. Merokok dapat menyebabkan iritasi, peradangan, dan bahkan meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan atas, yang dimana dapat menyebabkan nyeri tenggorokan. Dalam penelitian Astuti (2020) pemeriksaan kadar CRP dengan metode pemeriksaan kualitatif dan kuantitatif pada pekerja amplas kayu menunjukkan hasil dari 20 sampel terdapat 15 sampel negatif (75%), 3 sampel positif (15%) dengan kadar CRP 6 mg/L, dan 2 sampel positif titer 1/2 (10%) dengan kadar CRP 12 mg/L. Hasil positif yang ditemukan dapat disebabkan oleh faktor gaya hidup atau aktivitas sehari-hari yang dapat menyebabkan peradangan, khususnya di bagian orofaring dan nasofaring, yang dapat memicu terjadinya batuk serta sesak napas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait Gambaran *C-Reactive Protein* (CRP) Pada Individu dengan Keluhan Nyeri Tenggorokan.

B. Rumusan masalah

Bagaimana gambaran kadar *C-Reactive Protein* (CRP) pada individu dengan keluhan nyeri tenggorokan?

C. Tujuan Penelitian

Bertujuan untuk mengetahui gambaran kadar *C-Reactive Protein* (CRP) pada individu dengan keluhan nyeri tenggorokan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi

Dapat menjadi sumber referensi dan pembelajaran bagi mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Bagi Peneliti

a. Sebagai sarana pembelajaran untuk memperluas wawasan peneliti mengenai gambaran kadar *C-Reactive Protein* (CRP) pada individu dengan keluhan nyeri tenggorokan.

b. Menambah pengetahuan peneliti yang dapat diterapkan di dunia kerja.

3. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Dapat menambah pengetahuan, wawasan serta masukan bagi individu mengenai gambaran kadar *C-Reactive Protein* (CRP) pada individu dengan keluhan nyeri tenggorokan.

4. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Sebagai cakupan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang bagaimana gambaran kadar *C-Reactive Protein* (CRP) pada individu dengan keluhan nyeri tenggorokan.